



## **Budaya *Naketi Uab Atoin Meto*: Pemulihan Relasi Komunikasi Di Kecamatan Amanuban Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan**

**Talita Tlonaen<sup>1</sup>, Lanny I.D. Koroh<sup>2</sup>, Ezra Tari<sup>3</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email: [tlonaentalita@gmail.com](mailto:tlonaentalita@gmail.com)

### **Abstrak**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang hidup sesuai dengan budaya dan ajaran agama yang dianut namun sebagai manusia biasa seseorang tidak pernah luput dari suatu kesalahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan ritual *naketi uab*, persepsi dan ideologi masyarakat mengenai *naketi uab* dalam pemulihan relasi komunikasi dan persepsi gereja tentang ritual *naketi uab*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ditemukan bahwa *naketi uab* merupakan ritual yang dilakukan oleh manusia untuk mengatasi atau mencegah suatu permasalahan baik secara sosial maupun spiritualitas. Pelaksanaan ritual *naketi uab* dilangsungkan dengan menggunakan tutur adat dawan Timor (*Uab meto*) yang memiliki makna tertentu dengan tujuan adanya keterbukaan, pemberian nasihat, sebagai sarana komunikasi dan juga untuk pemulihan relasi dengan diri sendiri, dengan sesama maupun dengan Tuhan sebagai pemilik kehidupan. Tujuan utama dari ritual *naketi uab* adalah untuk merefleksikan diri, memperbaiki kesalahan yang dilakukan dan memperdamaikan diri dengan sesama maupun Tuhan sebagai bentuk pemulihan relasi komunikasi. Pelaksanaan *naketi uab* pada dasarnya berlandaskan pada nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (antropologi) dan ajaran agama yang dianut (teologis) oleh pihak yang terlibat.

**Kata Kunci:** Komunikasi; Naketi; Relasi

### **Abstract**

Humans are creatures created by God who live under the culture and religious teachings adopted, but one never escapes from a mistake as an ordinary human. This study aimed to describe and analyze the implementation of the *naketi uab* in the restoration of communication relations and the church's perception of the *naketi uab* ritual. This type of research is qualitative research, a phenomenological approach. The result of the study found that *naketi uab* is a ritual performed by humans to overcome or prevent a problem both socially and spiritually. The implementation of the *naketi uab* ritual is carried out using the Timorese dawan (*uab meto*) speech which has a specific meaning with the aim of openness, giving advice, as a means of communication and also for restoring relationships with oneself, with others, and with God as a personower of life. The primary purpose of the *naketi uab* ritual is to self-reflect, correct mistakes made and reconcile with others and God as a form of restoration of communication relations. The implementation of *naketi uab* is based on the values prevailing in society (anthropology) and the religious teachings adopted (theologically) by the parties involved.

**Key words:** Communication; Naketi; Relationship

### **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan banyak budaya dari setiap daerah. Setiap pulau memiliki adat dan budaya yang berbeda. Khususnya di Nusa Tenggara Timur (NTT), Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) merupakan daerah yang kaya akan tradisi dan

budaya. Salah satu tradisi yang masih dipraktikkan dan dipertahankan hingga saat ini adalah ritual *Naketi*. *Naketi* secara harafiah berarti "relokasi/pindah, cocok, reorganisasi tatanan yang tercerai berai dan rusak oleh perilaku manusia (dosa/kelemahan).<sup>1</sup> Selain itu, *Naketi* dilakukan untuk tujuan positif yaitu mengatur atau memerintahkan seseorang agar melakukan ritual *naketi uab* (hal ini biasanya dianjurkan untuk pasangan yang belum menikah agar tidak menyimpang sebelum menikah). *Naketi* juga diartikan sebagai ritual yang melibatkan serangkaian kegiatan untuk mencegah berbagai tantang hidup (kecelakaan, nasib masa depan, tuntutan berkah, kesedihan terus menerus, penyakit yang sama dalam satu keluarga, mencari penyebab karena masalah sosial, solusi dari adanya peristiwa tersebut. Tradisi *naketi* merupakan cara bagi suku Dawan untuk menyelesaikan masalah, termasuk konflik yang muncul dalam keluarga, sehingga dapat terjadi saling memaafkan dan kedamaian dalam keluarga.<sup>2</sup> *Naketi* sebagai cara untuk memperbaiki hubungan antara orang lain dan hubungan yang rusak dengan Tuhan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dengan benar.<sup>3</sup> *Naketi* dilakukan menjadi wahana buat memperbaiki, mengatur, meluruskan, memurnikan, dan menjernihkan diri menurut dosa/kesalahan.

*Naketi* umumnya menyangkut cerita tentang peristiwa, mempelajari kebenarannya melalau inspeksi hati hewan atau inti telur *sang mnane*. Praktik ini berusaha menempatkan Kembali sesuatu dalam tempatnya.<sup>4</sup> Dasar teori orientasi hubungan interpersonal (FIRO). Teori FIRO konsisten dengan fenomena yang dijelaskan dalam artikel ini tentang pentingnya persahabatan dalam komunikasi interpersonal.<sup>5</sup> Pelaksanaan ritual *naketi* dilakukan oleh masyarakat Dawan di Timor Timur biasanya dilaksanakan secara bersama-sama. Ritual *naketi uab* dilakukan oleh masyarakat Amanuban Timur jika suatu keluarga menghadapi krisis atau masalah seperti di atas, mereka segera memberi tahu keluarga secara langsung dan berbagi waktu pertemuan bersama. Proses *naketi* yang dilakukan hanya terdiri dari orang-orang yang bersangkutan, para tetua adat *A'ote naus*, dan pihak gereja (pendeta/ majelis) yang terlibat. Selain itu, keluarga lain yang ingin mengikuti ritual dengan tujuan mengetahui dengan jelas apa yang menyebabkan masalah.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara mengenai ritual *naketi atoin meto* di Kecamatan Amanuban Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan peneliti menemukan bahwa *naketi* juga dilakukan untuk mencegah dan menangani masalah yang terjadi dalam keluarga yang biasa disebut dengan *naketi uab*. Dengan kata lain, melakukan penyelidikan melalui *naketi*

---

<sup>1</sup> Welfrid Fini Ruku, "Fenomena Kutuk Dan Berkat Di Rumah Naomi.Hermeneutik Etnofenomenologi Atoin Meto Di Timor Atas Kitab Rut 1:1-6." (Universitas Kristen Duta Wacana, 2017), 44.

<sup>2</sup> Karolina Apriance Tamelab, Wahyuni Kristinawati, and Jacob Daan Engel, "Studi Psikologis: Naketi Sebagai Sarana Pemaafan Suku Dawan," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 9, no. 2 (September 26, 2020): 299, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/22345>.

<sup>3</sup> Efrayim Sakan, "NAKETI: Tinjauan Kritis Terhadap Relasi Yang Tercipta Dalam Praktek Naketi Atoni Pah Meto Di GMT Maranatha Soe" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2015), [https://katalog.ukdw.ac.id/2753/1/50120319\\_bab1\\_bab5\\_daftarpustaka.pdf](https://katalog.ukdw.ac.id/2753/1/50120319_bab1_bab5_daftarpustaka.pdf).

<sup>4</sup> Mery Kolimon, "Para Pelaku Mencari Penyembuhan: Berteologi Dengan Narasi Para Pelaku Tragedi 65 Di Timor Barat," *Jurnal Ledalero* 14, no. 1 (2015): 34–59.

<sup>5</sup> Ditha Prasanti and Retasari Dewi, "Analisis Teori Firo Dalam Relasi Persahabatan Sebagai Kajian Komunikasi Antar Pribadi," *Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (September 25, 2018): 186–189, accessed May 9, 2022, <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/4289>.

merupakan cara penting bagi masyarakat dawan Timor untuk dapat menyelesaikan masalah atau problema hidup yang mereka hadapi dan memperbaiki tatanan kehidupan yang rusak. Oleh karena itu *naketi* dapat dipahami sebagai salah satu terapi penyembuhan atas masalah yang dihadapi, sekaligus memperbaiki krisis atau masalah yang dialami individu dalam keluarga, alam dan dalam hubungannya dengan masyarakat dan Tuhan serta mencegah terjadinya masalah yang tidak diinginkan.

Permasalahan yang ditemukan peneliti adalah budaya *Naketi uab* yang belum digarap secara serius. Hal ini disebabkan karena kurangnya rasa percaya diri, rasa malu dan rasa takut dalam menemukan kesalahan yang dilakukan selama proses *naketi uab*. Akibatnya, hasil ritual *naketi uab* tidak sesuai dengan harapan subjek yang melakukan ritual *naketi uab*. Apalagi budaya *naketi uab* saat ini masih dipandang oleh sebagian orang sebagai bentuk pemujaan terhadap arwah leluhur, sehingga tidak dapat diterima oleh masyarakat tertentu.

Dalam kehidupan masyarakat *atoin meto*, budaya *naketi uab* juga digunakan sebagai sarana dalam membangun relasi komunikasi. Relasi komunikasi biasanya diciptakan melalui tutur adat *uab meto* dengan tujuan menyampaikan pendapat, memberikan solusi, memberikan pesan dengan tujuan tertentu. Namun dalam membangun relasi komunikasi peneliti juga menemukan bahwa adanya relasi komunikasi yang rusak karena adanya perbedaan pandangan, masalah sosial, dan perbedaan keyakinan. Hal ini mengakibatkan beberapa masyarakat mengalami berbagai kesulitan karena masyarakat tertentu menganggap bahwa *naketi uab* pada masa kini merupakan ritual yang tidak perlu untuk dilakukan. Akibatnya adalah relasi komunikasi masyarakat yang rusak dengan diri sendiri, antar sesama dan komunikasi dengan Tuhan juga dianggap sebagai hal yang tidak perlu untuk diperbaiki.

Selain itu, ada beberapa anggota gereja juga mengklaim bahwa *naketi uab* kurang penting dan masih dianggap tidak berguna. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pandangan tentang penerapan ritual *naketi* yang dianggap sesat dan kuno. Sesuai dengan permasalahan yang ditemukan sangat berdampak pada relasi komunikasi yang mengakibatkan komunikasi antar masyarakat, pemuda dan pihak gereja menjadi renggang dan rusak.

## Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif fenomenologis. Peneliti memilih pendekatan fenomenologis untuk menyelidiki situasi di lapangan. Studi fenomenologi mengkaji pengalaman manusia melalui penjelasan rinci tentang subjek studi. Sebagaimana dijelaskan oleh Rudestam dan Newton dalam karya Subagyo, mempertegas bahwa pengalaman penduduk lokal telah menjadi fokus para ahli fenomenologi.<sup>6</sup> Dengan kata lain, penelitian berusaha menjelaskan apa yang ada dibalik penjelasan pengalaman masyarakat. Wijaya menjelaskan bahwa fenomenologi adalah penggambaran fenomena umum dengan menggunakan deskripsi dengan menggunakan subjek pribadi tunggal.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2016), 112.

<sup>7</sup> Helaluddin and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif* (Makassar: Sekolah Tinggi Teologi Jaffray, 2019), 109.

Peneliti memilih lokasi penelitian di desa Oeekam, Kecamatan Amanuban Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan karena peneliti merupakan salah satu masyarakat yang telah mengenal karakteristik budaya di Desa Oeekam, Kecamatan Amanuban Timur. Subjek penelitian yang ditentukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah 2 orang tokoh masyarakat desa Oeekam dan 2 orang dari pihak gereja yang memahami dengan baik tentang ritual budaya *naketi uab* bagi pemulihan relasi komunikasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dalam rangka mendeskripsikan kajian antropologi teologis budaya *naketi uab* bagi pemulihan relasi komunikasi di Desa Oeekam, Kecamatan Amanuban Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

## Hasil dan Pembahasan

### *Naketi Uab*

Ritual *naketi uab* pada mulanya telah dilakukan oleh para penganut agama suku atau para leluhur *atoni meto*, selain itu, bagi masyarakat atau orang yang telah menjadi Kristen dan mengetahui ajaran kristen, mereka menganggap ritual tersebut sebagai salah satu bentuk penyembuhan atau pemulihan. *Naketi uab* tidak dipandang lagi sebagai bentuk ritual penyembuhan berhala karena proses pelaksanaan *naketi uab* tidak lagi disertai sumpah dengan menggunakan darah hewan dan pembacaan mantra dalam proses pemulihan. Pelaksanaan *naketi uab* dalam hidup masyarakat dawan Timor yang telah menjadi suatu kewajiban bagi masyarakat yang mengalami masalah atau melindungi masyarakat dari suatu masalah. Hal ini juga diungkapkan oleh Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ritual dalam suatu masyarakat merupakan bentuk kehormatan terhadap leluhur yang memiliki nilai moral dengan tujuan menafsirkan dan mengarahkan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik dengan memperhatikan nilai-nilai moral dan keagamaan yang terkandung di dalamnya.<sup>8</sup>

Makna ritual *naketi uab* bagi orang dawan Timor adalah dengan adanya proses *naketi uab* maka seseorang akan merefleksikan diri, menyadari dan mengakui kesalahan yang pernah dilakukan dan mengakui bahwa kesusahan atau cobaan yang dihadapi saat ini merupakan hasil dari kesalahan yang pernah dilakukan. Selain itu, makna *naketi uab* adalah mencari solusi dengan adanya musyawarah bersama untuk mencari solusi terbaik dalam mencegah atau mengatasi masalah yang telah terjadi. Dengan adanya ritual *naketi uab*, masyarakat Timor disadarkan untuk tidak bertindak diluar dari kehendak Allah dan hukum-hukum adat yang bertujuan untuk mengatur hidup *atoin meto* ke arah yang lebih baik. Tujuan dan Fungsi *Naketi* adalah untuk mencegah terjadinya masalah yang tidak diinginkan, merefleksikan diri untuk menyadari dan mengakui kesalahan yang dilakukan, mengatur kehidupan masyarakat Timor untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah dan hukum adat yang dianut dan menciptakan perdamaian dan kerukunan antara manusia dengan dirinya, sesama dan Tuhan.

---

<sup>8</sup> Kuncaraningrat, *Metode Metode Antropologi Dalam Penyelidikan Masyarakat Dan Kebudayaan Di Indonesia: Sebuah Ikhtisar* (Yogyakarta: Penerbitan Universitas, 1961), 98.

Perlengkapan yang disediakan sebelum melakukan adalah *oko mama* yang berisi sirih dan pinang (puah nok manus) melambangkan kesediaan seseorang untuk menerima tamu atau sebagai penghargaan terhadap kehadiran dari suatu pihak. Sedangkan selemet (*mau*), selendang (*mau ana*) dan sarung (*tais*) merupakan lambang kebesaran atau kehormatan seorang laki-laki dan wanita dalam menyambut seseorang. Sopi (*tua*) merupakan minuman yang disediakan sebagai lambang perdamaian dari kedua belah pihak yang melakukan *naketi uab*. Selain itu, uang tunai yang disediakan oleh pihak yang melakukan kesalahan merupakan lambang dari penebusan terhadap kesalahan yang dilakukan. Ketersediaan semua perlengkapan yang dibutuhkan dalam persiapan ritual *naketi uab* menunjukkan bahwa seseorang dengan sungguh-sungguh bersedia untuk berdamai dengan pihak korban.

Adapun tutur yang sering diucapkan dalam budaya *naketi uab* yakni “*hai ma Usi kai, ma tua' kai, ma ama kai, ma ma ena kai*”, memiliki arti *kami memiliki Tuhan/ orang percaya, kami punya pemilik, kami mempunyai ayah, dan yang mempunyai ibu*. Tutur ini memiliki makna adanya kesadaran masyarakat dawan Timor bahwa orang Timor dawan adalah orang yang percaya dan memiliki Tuhan, orang yang diberkati, orang yang memiliki ayah dan ibu. Maksud dari kalimat ini adalah tanda kehormatan orang dawan Timor terhadap Tuhan sebagai pemilik hidup dan orang tua serta keturunan dari ayah maupun ibu. Hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa kedudukan ayah dan ibu sebagai orang tua dalam menjalankan budaya tertentu menjadi suatu kehormatan yang sangat penting untuk terus diingat dan dilaksanakan. Selain itu, makna lain dari kalimat ini adalah cara orang dawan Timor untuk mengenang kembali kebaikan nenek moyang mereka yang masih dipertahankan sampai saat ini. Karena orang dawan Timor juga percaya bahwa ayah dan ibu yang merupakan orang tua mereka juga adalah sumber berkat yang dititipkan oleh Tuhan kepada mereka.

Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa dalam pelaksanaan budaya *naketi uab* sangat mengutamakan kedudukan Tuhan sebagai sumber hidup dan orang tua sebagai pemberi berkat dan penengah dalam menyelesaikan setiap persoalan. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa budaya *naketi uab* tidak hanya didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat, tetapi lebih mengarah kepada pengajaran dan pelaksanaan dari ajaran agama yang dianut dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat di desa Oeekam. Oleh karena itu, keterlibatan pihak gereja dan orang tua sangat diutamakan karena masyarakat percaya bahwa dengan adanya penghormatan kepada Tuhan, orang tua dan leluhur yang merupakan keturunan dari masyarakat desa Oeekam dapat memperlancar proses pelaksanaan budaya *naketi uab*. Selain itu, tujuan utamanya adalah agar setiap kesalahan apapun yang pernah terjadi di masa lalu dapat terselesaikan agar masyarakat di desa Oeekam dapat terlepas dari berbagai kesengsaraan yang sedang dialami.

Budaya *naketi uab* biasanya dilakukan karena adanya penderitaan secara berkepanjangan yang dialami oleh masyarakat karena telah melakukan suatu kesalahan. Penderitaan dan penyebabnya juga diungkapkan oleh Muhammad yang menyatakan bahwa penderitaan yang dialami oleh seseorang merupakan ungkapan rasa sakit yang dialami manusia dalam menjalani kehidupannya karena sebuah kesalahan. Penderitaan disini memiliki arti

bahwa menanggung perasaan tidak enak, menanggung perasaan yang tidak menyenangkan, dan menanggung perasaan sakit. Penderitaan yang dialami seseorang yang melakukan kesalahan bisa dalam bentuk penderitaan fisik dan penderitaan secara psikis/mental. Muhammad juga menjelaskan bahwa penyebab seseorang mengalami penderitaan adalah adanya perbuatan buruk manusia terhadap orang lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penderitaan yang dialami oleh pelaku merupakan konsekuensi yang harus ditanggung karena kesalahannya yang sudah dilakukan.<sup>9</sup>

Dengan adanya usaha dalam melakukan *naketi uab* yang disertai dengan kesadaran untuk menghentikan penderitaan yang dialami oleh masyarakat Dawan Timor merupakan hasil dari berbagai pengalaman yang pernah terjadi dan berusaha untuk memahami dan melakukan setiap nilai yang berlaku dalam masyarakat dengan tujuan mempererat kembali hubungan seseorang dengan dirinya, sesama maupun dengan Tuhan sebagai pemilik kehidupan.

Dalam proses ritual *naketi uab*, dengan jelas menunjukkan bahwa relasi komunikasi yang dilakukan didasarkan oleh konsep sosial masyarakat Amanuban Timur dalam membangun relasi dengan sesama. Individu memperoleh aturan-aturan komunikasi diperoleh melalui tiga proses yaitu proses internalisasi, enkulturasi dan akulturasi.<sup>10</sup>

Dalam pelaksanaan budaya *naketi uab* terdapat proses komunikasi yang dibangun melalui bahasa daerah dengan tutur adat (*uab meto*) yang memiliki makna tertentu. Selain itu, adapun rasa hormat yang ditunjukkan melalui sikap sopan dalam berbicara dan mengambil dan memberikan penghargaan oleh setiap pihak selama proses *naketi* berlangsung. Puncak dari budaya *naketi uab* dalam tradisi orang Timor adalah berdamai dengan diri sendiri, sesama maupun Tuhan yang merupakan sumber keselamatan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perdamaian yang dilakukan oleh kedua pihak keluarga merupakan bentuk anugerah dari Tuhan. Jadi dapat dikatakan bahwa tradisi *naketi uab* yang dilakukan oleh masyarakat di Amanuban Timur merupakan bentuk pengasihian kepada Allah dan juga kepada manusia atau dengan kata lain setiap masyarakat harus mengasihi sesamanya karena mereka terdahulu telah dikasihi oleh Allah.

### ***Pemulihan Relasi melalui Naketi Uab***

Berdasarkan hasil wawancara mengenai persepsi dan ideologi *naketi uab* bagi pemulihan relasi komunikasi di Desa Oekam, Kecamatan Amanuban Timur ditemukan bahwa budaya *naketi uab* merupakan suatu ritual pemulihan dan juga sebagai ritual untuk mencegah terjadinya suatu masalah dalam kehidupan masyarakat. Hal ini juga dijelaskan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruku, yang menjelaskan bahwa *naketi uab* dilakukan untuk mencegah dan menyelesaikan suatu berbagai tantang hidup seperti kecelakaan, nasib masa depan, tuntutan berkah, kesedihan terus menerus, penyakit yang sama dalam satu keluarga,

---

<sup>9</sup> Muhammad Abdulkadir, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Citra Aditya Bakti, 2011), 202.

<sup>10</sup> Hedi Heryadi and Hana Silvana, "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur," *Jurnal Kajian Komunikasi* 1, no. 1 (June 1, 2013): 95–108, <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/6034>.

mencari penyebab karena masalah sosial, solusi dari adanya peristiwa tersebut.<sup>11</sup> Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa budaya *naketi uab* merupakan salah satu bentuk pemulihan baik secara fisik maupun psikis dengan tujuan menyelamatkan seseorang dari berbagai tantangan hidup yang akan atau sedang dialami karena suatu kesalahan yang dilakukan. Selain itu, *naketi uab* juga dijelaskan sebagai suatu ritual yang dilakukan untuk menyusun, mengarahkan, mengatur atau meluruskan suatu pembicaraan yang telah menyimpang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *naketi uab* merupakan suatu ritual yang dilakukan untuk memulihkan relasi komunikasi yang bermasalah dalam kehidupan masyarakat di desa Oeekam.

Masyarakat di desa Oeekam, Kecamatan Amanuban Timur menjelaskan bahwa tujuan utama dari budaya *naketi uab* adalah untuk mengarahkan seseorang membangun dan memperbaiki relasi komunikasi yang telah renggang karena terjadinya suatu masalah. Relasi komunikasi dalam kehidupan masyarakat Amanuban Timur merupakan salah satu faktor penunjang untuk keberlangsungan hidup ke arah yang lebih baik. Dalam tradisi *naketi uab*, komunikasi yang dibangun didasarkan pada kepercayaan masyarakat Amanuban Timur kepada Tuhan sebagai penyelamat dan orang tua yang merupakan keturunan dari nenek moyang yang selalu menjadi panutan bagi dalam membangun hubungan dengan sesama. Kehormatan kepada Tuhan dan orang tua dalam ritual budaya *naketi uab* sangat menentukan keberhasilan dari ritual *naketi uab* itu sendiri. Dalam budaya *naketi uab* juga dengan jelas mengajarkan masyarakat desa Oeekam agar bersikap bijak dalam menyelesaikan suatu masalah. Selain itu, *naketi uab* juga mengajarkan seseorang untuk memahami dan menghargai nilai kemanusiaan dan kebajikan hidup dalam membangun relasi dengan sesama. Dengan adanya budaya *naketi uab* dapat menyadarkan masyarakat di desa Oeekam untuk melakukan suatu perubahan hidup ke arah yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan melalui perubahan cara hidup dari kekerasan kepada pengasih dan perdamaian. Selain itu, *naketi uab* juga dapat menolong masyarakat di desa Oeekam untuk terus mempertahankan dan membudidayakan ritual yang memberikan dampak positif.

Adapun ideologi yang terkandung dalam budaya *naketi uab* yakni ideologi tentang nilai-nilai sosial, spiritualitas dan antropologi dari budaya *naketi uab*. Gagasan tentang nilai-nilai sosial dalam budaya *naketi uab* didasarkan pada pemahaman bahwa budaya *naketi uab* merupakan suatu ritual dalam membangun komunikasi dengan tujuan membantu seseorang untuk mencegah atau menyelesaikan suatu persoalan dengan melibatkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat di desa Oeekam, kecamatan Amanuban Timur.

Selain itu, nilai-nilai sosial yang terkandung dalam budaya *naketi uab* adalah menghormati Tuhan dan sesama, bijaksana dalam mengambil suatu keputusan dengan melakukan suatu musyawarah (kesepakatan bersama) dan menjadi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat desa Oeekam sebagai patokan dalam membangun relasi dengan Tuhan maupun sesama. Perasaan orang dewasa tentang dan bagaimana mereka berperilaku terhadap

---

<sup>11</sup> Ruku, "Fenomena Kutuk Dan Berkat Di Rumah Naomi.Hermeneutik Etnofenomenologi Atoin Meto Di Timor Atas Kitab Rut 1:1-6., 65

saudara mereka adalah prediksi dari apa yang mereka pikirkan tentang saudara mereka.<sup>12</sup> Komunikasi negatif-langsung mitra dapat membantu mempertahankan kualitas hubungan ketika itu menawarkan tanda komitmen mitra yang dibutuhkan tetapi memiliki efek yang merugikan ketika komunikasi negatif-langsung mitra mencerminkan respons yang rendah terhadap upaya untuk memperbaiki masalah hubungan.<sup>13</sup>

Secara spiritualitas, budaya *naketi uab* memberikan dampak positif bagi keberlangsungan hidup dengan berdasarkan pada pengajaran dari agama yang dianut. Hal ini dengan jelas ditunjukkan melalui sikap mengasihi dan peduli terhadap Tuhan dan sesama, menyadari dan mengakui kesalahan yang dilakukan, memberi diri untuk berdamai dengan diri sendiri, sesama dan Tuhan sebagai pemilik hidup. Dalam budaya *naketi uab* juga disertai dengan ucapan-ucapan syukur yang dituturkan dalam bahasa dawan, doa dan persembahan yang diberikan kepada Tuhan karena masyarakat desa Oeekam menyadari dan mengakui bahwa mereka memiliki Tuhan yang telah memberikan keselamatan dan berkat selama menjalani hidup. *Naketi uab* juga mengajarkan masyarakat desa Oeekam untuk terus merefleksikan diri dan berdamai agar terciptanya manusia baru yang hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Hal ini juga dapat kita pelajari melalui kisah Yakub dan Esau (Kej 33:1-20) dimana Yakub dan Esau sangat jelas mengajarkan kepada kita bahwa sebagai manusia yang telah berdosa, dan mengenal Tuhan maka orang Kristen diharuskan untuk merefleksikan dirinya kembali dan berkeinginan untuk mengakui dan memohon pengampunan dari Tuhan. Hal ini dapat diaplikasikan melalui sikap menyesali dosa, memberi diri untuk diperbaharui dan memohon pengampunan dari Tuhan dan sesama.

Berdasarkan pandangan Neonbasu menjelaskan bahwa keterlibatan nilai agama dalam suatu budaya sangat berkaitan erat dengan pengalaman hidup manusia, kebudayaan manusia dan sejarah kehidupan manusia. Oleh karena itu, ritual *naketi uab* jika ditinjau dari segi agama dilakukan berdasarkan pengalaman. Ritual *naketi uab* jika ditinjau dari segi agama, masyarakat desa Oeekam melakukannya karena didasarkan pada semua peristiwa hidup manusia, selalu berpusat pada relasi manusia dan pengalaman atau pertemuan dengan Tuhan dan bersifat fundamental karena menyentuh seluruh inti kehidupan manusia.<sup>14</sup> Selain itu, ritual *naketi uab* juga merupakan salah satu usaha manusia untuk tetap hidup karena ritual *naketi uab* yang didasarkan pada agama merupakan jaminan dasar bagi kehidupan masyarakat desa Oeekam untuk membantu mereka dalam membangun nilai-nilai, moral-etika dan seni yang ada di desa Oeekam.

Jika ditinjau dari sisi teologi Selain itu, dalam pelaksanaan ritual *naketi uab* masyarakat desa Oeekam menjadikan Tuhan sebagai pemegang kedudukan yang tertinggi. Hal ini karena masyarakat meyakini bahwa Tuhan memiliki kekuatan yang istimewa dan sumber segala-

---

<sup>12</sup> Michael E. Woolley and Geoffrey L. Greif, "Measuring Adult Sibling Communication Comfort about Sensitive Issues," *Journal of Family Social Work* 23, no. 4 (August 7, 2020): 392–407, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/10522158.2020.1801550>.

<sup>13</sup> Nickola C. Overall, "Does Partners' Negative-Direct Communication During Conflict Help Sustain Perceived Commitment and Relationship Quality Across Time?," *Social Psychological and Personality Science* 9, no. 4 (May 19, 2018): 481–492, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1948550617712030>.

<sup>14</sup> Gregor Neobasu, *Sketsa Dasar Mengenal Manusia Dan Masyarakat* (Jakarta: Kompas, 2020), 162.

galanya. Masyarakat juga meyakini bahwa Tuhanlah yang mengatasi segala ciptaannya, dimana Tuhan tidak dapat dibandingkan dengan Tuhan hanya oleh karena hakikat. Membangun pemberdayaan asal daya insan, kuncinya terdapat dalam diri insan. Karena, menciptakan manajemen asal daya insan itu wajib melalui proses pembelajaran & pendidikan.<sup>15</sup> Jadi kalimat “*hai ma usi kai, ma tua kai*” dengan jelas menjelaskan tentang kepercayaan kepada Allah dan kepemilikan. Masyarakat dengan jelas menyatakan bahwa mereka memiliki Allah yang juga mereka telah dimiliki oleh Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Allah adalah “Yang Melebihi, Tertinggi, Yang Mengatasi, Yang Tidak Dapat Disebut Namanya dan Yang Harus Dihormati”. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semua masyarakat percaya akan eksistensi Yang Ilahi.

Selain itu, ritual *naketi uab* jika ditinjau dari segi agama dalam perspektif sosial dapat membantu masyarakat untuk mengapresiasi lingkungan dengan cara yang lebih tepat. Ritual *naketi uab* dilakukan berdasarkan pada pengetahuan dan praktek yang benar terkait dengan hidup beragama. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa ritual *naketi uab* merupakan cara yang tepat untuk membimbing masyarakat desa Oeekam dalam mengambil sikap secara tepat dalam lingkungan di mana ia berada. Ritual *naketi uab* juga didasarkan sejarah kehidupan umat manusia karena terbukti bahwa fondasi kehidupan manusia dan dasar budaya setiap kehidupan tidak pernah terlepas dari perspektif agama. Oleh karena itu ritual *naketi uab* dilandasi oleh sejarah kehidupan manusia dan konteks yang benar dengan tujuan menciptakan lingkungan hidup yang harmonis.

Ideologi tentang nilai antropologi dalam budaya *naketi uab* adalah cara masyarakat dalam menghargai dan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam melaksanakan budaya *naketi uab*. Selain itu, dengan melaksanakan budaya *naketi uab* seseorang akan lebih memahami dan menghargai dirinya sendiri dan sesama manusia secara keseluruhan. Sikap menghargai dan menghormati manusia sebagai ciptaan Tuhan yang mulia ditunjukkan melalui bagaimana membangun komunikasi, bahasa yang digunakan dan penghargaan yang diberikan. Dengan mempertahankan budaya *naketi uab* kehidupan masyarakat memahami bahwa dengan adanya budaya dapat mengatur atau mengarahkan seseorang untuk terus mengasihi sebagaimana mereka ingin dikasihi. Masyarakat di desa Oeekam percaya bahwa kebudayaan yang masih terus dipertahankan merupakan bentuk anugerah Tuhan yang harus dimaknai dan dipertahankan. Ideologi masyarakat desa Oeekam mengenai budaya *naketi uab* dan dampaknya bagi kehidupan masyarakat masih dipertahankan sampai saat ini.

Masyarakat desa Oeekam berkeyakinan bahwa budaya *naketi uab* merupakan budaya yang diciptakan oleh nenek moyang karena terjadinya suatu masalah. Namun, pada masa kini budaya *naketi uab* dipercaya sebagai ritual yang dapat menyelamatkan seseorang dari suatu persoalan. Selain itu, masyarakat juga meyakini bahwa penderitaan yang dialami oleh seseorang merupakan dampak dari kesalahan yang telah dilakukan olehnya atau keluarga secara turun-temurun dan belum diselesaikan. Oleh karena itu, budaya *naketi uab* diperuntukan untuk

---

<sup>15</sup> Kantirina Rachayu, “Efektivitas Otonomi Daerah Dalam Membangun Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Pada Masyarakat Pedesaan,” *Sosiohumaniora* 21, no. 1 (April 1, 2019): 17, <http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/11974>.

masyarakat yang mengalami kesusahan karena akibat dari dosa yang pernah dilakukan. Budaya *naketi uab* dijadikan sebagai sarana dalam menyelesaikan suatu masalah agar seseorang dapat terlepas dari dosa yang telah dilakukan secara turun-temurun. Karena alasan inilah dalam pelaksanaan budaya *naketi uab* juru bicara selalu mengucapkan tutur yang menjelaskan bahwa sebagai orang yang percaya kepada Tuhan dan memiliki orang tua atau merupakan keturunan dari nenek moyang.

Masyarakat desa Oeekam percaya bahwa dosa keturunan masih dipercaya sampai saat ini. Oleh karena itu, budaya *naketi uab* terus dipertahankan sampai saat ini agar masyarakat dapat melaksanakan budaya tersebut untuk terhindar dari kesengsaraan yang merupakan akibat dari dosa di masa lalu. Hal ini didukung oleh Schulte yang menjelaskan bahwa konsepsi sakit (*sickness conception*), dalam model etnomedikal, dimana seseorang dikatakan sakit apabila melakukan penyimpangan norma-norma budaya, melanggar batas-batas keyakinan agama dan berdosa, melakukan pelanggaran hukum, mengalami masalah interpersonal.<sup>16</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa budaya *naketi uab* yang dilakukan oleh masyarakat di desa Oeekam sejalan atau sesuai dengan model etnomedikal.

Selain itu, adapun persepsi gereja terhadap budaya *naketi uab* yang menjelaskan bahwa budaya *naketi uab* merupakan ritual yang memberi dampak positif bagi kehidupan jemaat. Dengan adanya budaya *naketi uab* jemaat akan menyadari dan merefleksikan diri untuk mengakui dan memohon pengampunan dari Tuhan dan sesama. Budaya *naketi uab* juga digunakan sebagai sarana dalam menjalankan fungsi pastoral dalam pelayanan di jemaat. Fungsi pastoral dalam lingkup jemaat yang dijalankan oleh pihak gereja adalah fungsi menyembuhkan, membimbing, menopang/ menyokong dan mendamaikan atau memperbaiki hubungan. Fungsi pastoral menyembuhkan dalam budaya *naketi uab* dilaksanakan dengan tujuan menyembuhkan seseorang dari kesakitan secara psikis maupun fisik yang sedang dialami karena kesalahan yang dilakukan. Gereja juga memandang budaya *naketi uab* sebagai sarana dalam melaksanakan fungsi pastoral membimbing.

Hal ini didasarkan pada tujuan dari budaya *naketi uab* yaitu membimbing seseorang untuk hidup sesuai dengan norma-norma dan ajaran agama yang dianut. Dengan terlaksananya budaya *naketi uab* dapat menolong jemaat untuk hidup sesuai dengan Firman Tuhan. Selain itu, dengan adanya budaya *naketi uab* dapat menolong seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan hidup yang terjadi saat ini karena perkembangan zaman. Adapun fungsi pastoral yang dilakukan yakni untuk menopang/menyokong kehidupan jemaat dalam menghadapi berbagai masalah sosial yang sedang dialami. Budaya *naketi uab* dapat menguatkan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi proses hidup yang sedang Tuhan ijin terjadi dalam hidup jemaat. Budaya *naketi uab* juga dijadikan sebagai sarana dalam menjalankan fungsi pastoral untuk mendamaikan atau memperbaiki hubungan. Tujuan utama dari budaya *naketi uab* adalah perdamaian baik dengan diri sendiri, sesama dan Tuhan sebagai pemilik hidup.

### ***Naketi Uab sebagai Pendampingan Pastoral***

---

<sup>16</sup> H. G. Schulte Nordholt, *The Political System of the Atoni of Timor*, vol. 60 (Brill, 1971), accessed May 10, 2022, <http://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctvbq566r.6>. Accessed 10 May 2022.

Dalam menjalankan fungsi pendampingan pastoral, gereja secara serius memberikan perhatian khusus bagi jemaat yang mengalami kesusahan dengan cara memberitakan Firman Tuhan, memberikan nasihat-nasihat yang menguatkan dan mendoakan jemaat yang sedang mengalami suatu persoalan. Pelayanan yang diberikan oleh gereja juga bersifat holistik dan berkelanjutan. Jadi dapat dikatakan bahwa pendampingan pastoral yang dilaksanakan merupakan pastoral lintas budaya karena pendekatan yang dilakukan oleh gereja dilaksanakan melalui budaya yang masih dipertahankan oleh jemaat sampai saat ini. Dengan adanya pendampingan pastoral lintas budaya yang dilakukan oleh gereja dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan jemaat dalam membangun dan memperbaiki relasi komunikasi antar jemaat. Pendampingan pastoral lintas budaya yang dilakukan oleh gereja kepada jemaat yang mengalami berbagai persoalan bertujuan untuk memperkuat iman jemaat dalam menghadapi situasi dunia saat ini. Selain itu, pendampingan yang berlandaskan pada budaya dapat membantu gereja untuk mengenali kehidupan jemaat secara holistik dengan memperhatikan berbagai kebiasaan yang masih dilakukan oleh jemaat. Keterlibatan gereja dalam pelaksanaan budaya *naketi uab* dapat menolong gereja untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan jemaat yang belum terpenuhi. Dengan mengetahui setiap kebutuhan jemaat, pelayanan gereja dalam lingkungan jemaat akan lebih terarah karena sesuai dengan kebutuhan jemaat.

Berbagai fungsi pendampingan pastoral yang dilaksanakan dalam budaya *naketi uab*. Perkembangan potensi dan kualitas hidup terjadi dalam perjumpaan budaya, terkait dengan perkembangan pola ideologis, emosional dan perilaku individu individu dan komunitas dan masyarakat.<sup>17</sup> Bimbingan pastoral diperlukan untuk mengatasi masalah yang ada dalam lima tahap, yaitu: bimbingan, dukungan, penyembuhan, pemulihan, memelihara.<sup>18</sup> Pandangan pribadi manusia sebagai makhluk multidimensi juga membangkitkan kesadaran untuk menjadikan pelayanan pastoral semacam pelayanan kontekstual.<sup>19</sup> Oleh karena itu, berdasarkan pembahasan mengenai keterkaitan antara teori dan hasil penelitian maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa budaya *naketi uab* di desa Oeekam, kecamatan Amanuban Timur telah memberikan dampak positif yang besar dalam pemulihan relasi komunikasi masyarakat yang mengalami persoalan. Dengan adanya budaya *naketi uab* masyarakat akan lebih bijak dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Dalam budaya *naketi uab* juga sangat ditentukan oleh komunikasi dari setiap pihak yang terlibat di dalam pelaksanaan budaya *naketi uab*. Komunikasi yang baik dalam melaksanakan budaya *naketi uab* dapat menolong masyarakat untuk mencapai hasil pemulihan yang diharapkan. Komunikasi yang dibangun dalam budaya *naketi uab* didasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat desa Oeekam.

## **Kesimpulan**

---

<sup>17</sup> Jacob Daan Engel, "Pendampingan Pastoral Keindonesiaan," *Kurios* 6, no. 1 (April 29, 2020): 47, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/153>.

<sup>18</sup> Riswan Mangihut Pangaribuan, "Mengatasi Kemarahan Remaja Kepada Orang Tua Dengan Konseling Pastoral Pendekatan Carl Rogers," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2020): 56–71, accessed May 10, 2022, <https://e-journal.sttman.ac.id/index.php/efata/article/view/33>.

<sup>19</sup> Jemmy Suhadi, "Formulasi Pastoral Holistik m Elalui Pendampingan Pastoral: Sebuah Rujukan Pelayanan Pastoral Yang Menjawab Kompleksitas Hidup," *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 1 (2021): 131–139, <https://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/article/view/121/61>.

Ritual *naketi uab* bagi orang dawan Timor suatu ritual yang dilaksanakan mencari solusi dengan adanya musyawarah agar seseorang dapat merefleksikan diri, menyadari dan mengakui kesalahan yang pernah dilakukan dan mengakui bahwa kesusahan atau cobaan yang dihadapi saat ini merupakan hasil dari kesalahan yang pernah dilakukan. Tujuan dan Fungsi *Naketi uab* adalah untuk mencegah terjadinya masalah yang tidak diinginkan, merefleksikan diri untuk menyadari dan mengakui kesalahan yang dilakukan, mengatur kehidupan masyarakat Timor untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah dan hukum adat yang dianut dan menciptakan perdamaian serta kerukunan antara manusia dengan dirinya, sesama dan Tuhan. Keberhasilan dalam pelaksanaan ritual *naketi uab* sangat ditentukan oleh sikap setiap pihak yang terlibat dalam ritual *naketi uab*, perlengkapan yang harus disiapkan, kesungguhan dalam mengakui kesalahan atau merefleksikan diri dan tutur adat yang diucapkan oleh pihak yang terlibat di dalam ritual *naketi uab*.

Selain itu, dalam pelaksanaan ritual *naketi uab* juga melibatkan gereja sebagai penopang untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan. Oleh karena itu, gereja dilibatkan secara aktif dalam menjalankan setiap fungsi pendampingan pastoral yaitu fungsi membimbing, menopang atau menyokong, menyembuhkan dan memperdamaikan atau memperbaiki hubungan. Dengan melakukan budaya *naketi uab* secara secara seseorang dapat diselamatkan dari kesengsaraan yang berkepanjangan yang merupakan akibat dari dosa yang telah dilakukan. Budaya *naketi uab* dapat menolong masyarakat di desa Oekam, untuk pulih dari setiap persoalan yang dihadapi baik secara jasmani, psikis, sosial maupun spiritualitas. Tujuan utama dari budaya *naketi uab* adalah untuk mencegah terjadinya suatu masalah ataupun memperbaiki tatanan hidup masyarakat desa Oekam yang menyimpang karena adanya masalah tertentu yang mengakibatkan relasi komunikasi antar masyarakat menjadi rusak. Jadi dapat dikatakan bahwa budaya *naketi uab* adalah ritual yang sangat tepat untuk dilakukan dalam menyelesaikan suatu persoalan yang berkaitan dengan relasi komunikasi.

## Referensi

- Abdulkadir, Muhammad. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Citra Aditya Bakti, 2011.
- Engel, Jacob Daan. "Pendampingan Pastoral Keindonesiaan." *Kurios* 6, no. 1 (April 29, 2020): 47. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/153>.
- Helaluddin, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Teologi Jaffray, 2019.
- Heryadi, Hedi, and Hana Silvana. "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur." *Jurnal Kajian Komunikasi* 1, no. 1 (June 1, 2013): 95–108. <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/6034>.
- Kolimon, Mery. "Para Pelaku Mencari Penyembuhan: Berteologi Dengan Narasi Para Pelaku Tragedi 65 Di Timor Barat." *Jurnal Ledalero* 14, no. 1 (2015): 34–59.
- Kuncaraningrat. *Metode Metode Antropologi Dalam Penyelidikan Masyarakat Dan Kebudayaan Di Indonesia: Sebuah Ikhtisar*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas, 1961.
- Neobasu, Gregor. *Sketsa Dasar Mengenal Manusia Dan Masyarakat*. Jakarta: Kompas, 2020.
- Nordholt, H. G. Schulte. *The Political System of the Atoni of Timor*. Vol. 60. Brill, 1971. Accessed May 10, 2022. <http://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctvbqs66r.6>. Accessed 10 May 2022.
- Overall, Nickola C. "Does Partners' Negative-Direct Communication During Conflict Help

- Sustain Perceived Commitment and Relationship Quality Across Time?" *Social Psychological and Personality Science* 9, no. 4 (May 19, 2018): 481–492. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1948550617712030>.
- Pangaribuan, Riswan Mangihut. "Mengatasi Kemarahan Remaja Kepada Orang Tua Dengan Konseling Pastoral Pendekatan Carl Rogers." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2020): 56–71. Accessed May 10, 2022. <https://e-journal.sttiman.ac.id/index.php/efata/article/view/33>.
- Prasanti, Ditha, and Retasari Dewi. "Analisis Teori Firo Dalam Relasi Persahabatan Sebagai Kajian Komunikasi Antar Pribadi." *Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (September 25, 2018): 186–189. Accessed May 9, 2022. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jkom/article/view/4289>.
- Rachayu, Kantirina. "Efektivitas Otonomi Daerah Dalam Membangun Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Pada Masyarakat Pedesaan." *Sosiohumaniora* 21, no. 1 (April 1, 2019): 17. <http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/11974>.
- Ruku, Welfrid Fini. "Fenomena Kutuk Dan Berkat Di Rumah Naomi.Hermeneutik Etnofenomenologi Atoin Meto Di Timor Atas Kitab Rut 1:1-6." Universitas Kristen Duta Wacana, 2017.
- Sakan, Efrayim. "NAKETI: Tinjauan Kritis Terhadap Relasi Yang Tercipta Dalam Praktek Naketi Atoni Pah Meto Di GMIT Maranatha Soe." Universitas Kristen Duta Wacana, 2015. [https://katalog.ukdw.ac.id/2753/1/50120319\\_bab1\\_bab5\\_daftarpustaka.pdf](https://katalog.ukdw.ac.id/2753/1/50120319_bab1_bab5_daftarpustaka.pdf).
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2016.
- Suhadi, Jemmy. "Formulasi Pastoral Holistik m Elalui Pendampingan Pastoral: Sebuah Rujukan Pelayanan Pastoral Yang Menjawab Kompleksitas Hidup." *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 1 (2021): 131–139. <https://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/article/view/121/61>.
- Tamelab, Karolina Apriance, Wahyuni Kristinawati, and Jacob Daan Engel. "Studi Psikologis: Naketi Sebagai Sarana Pemaafan Suku Dawan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 9, no. 2 (September 26, 2020): 299. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/22345>.
- Woolley, Michael E., and Geoffrey L. Greif. "Measuring Adult Sibling Communication Comfort about Sensitive Issues." *Journal of Family Social Work* 23, no. 4 (August 7, 2020): 392–407. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/10522158.2020.1801550>.